

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Penelitian ini didasari oleh paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis memiliki pandangan bahwa realitas sosial tidak berdiri sebagai suatu yang bersifat objektif dan tunggal, melainkan adanya kondisi yang berporses yang dibangun oleh individu dengan adanya interaksi sosial dan pengalaman yang subjektif. Dalam paradigma ini, realitas dirasakan sebagai sesuatu yang bersifat relatif, yang bergantung terhadap bagaimana pengalaman individu atau kelompok memberikan makna terhadap pengalaman yang mereka alami (Berger & Luckmann, 1966).

Paradigma konstruktivis ini juga memfokuskan terhadap pengetahuan dan pemaknaan sosial yang dibentuk dengan adanya proses sosial yang dijalankan secara berkelanjutan. Individu tidak hanya dapat menerima realitas secara pasif, tetapi secara aktif mampu menafsirkan dan membangun pemahaman terhadap dunia dan sosial berdasarkan pengalaman yang dilalui, nilai, dan juga konseks sosial serta budaya tempat mereka berada (Cresswell, 2013). Oleh karena itu, makna yang terjadi dalam adanya fenomena sosial dapat berbeda antar individu dan individu lainnya.

Dalam paradigma ini, interaksi sosial berperan penting dalam membangun adanya realitas. Dengan adanya interaksi dengan orang lain, individu dapat membangun kesepahaman bersama (*shared meanings*) yang nantinya akan terbentuk sebuah cara pandang mereka terhadap suatu fenomena. Realitas sosial dipandang juga sebagai hasil dari adanya proses negosiasi yang dilangsungkan dalam kehidupan sehari-hari, baik secara sadar maupun tidak sadar (Berger & Luckmann, 1966).

Paradigma konstruktifis juga memaknai bahwa suatu yang dibangun oleh individu itu bersifat subjektif dan dinamis. Artinya, sebuah makna tersebut dapat

berubah seiring dengan adanya pengalaman baru, perubahan konteks sosial, serta intesitas interaksi yang terjadi. Dengan demikian, penelitian yang menggunakan paradigma konstruktivis tidak bertujuan untuk mencari kebenaran yang bersifat umum, melainkan untuk dapat memahami individu dalam memaknai realitas sosial berdasarkan pengalaman yang dialami oleh individu itu sendiri (Lincoln & Guba, 1985).

Melalui paradigma konstruktivis ini, penelitian sosial lebih difokuskan dalam pemahaman terhadap proses terjadinya pembentukan makna dan motif di balik perilaku sosial dari individu. Paradigma ini menempatkan pengalaman yang subjektif sebagai aspek utama yang dapat digali, sehingga peneliti dapat memahami realitas sosial secara lebih kontekstual dan menyeluruh sesuai dengan perspektif dari subjek penelitian (Cresswell, 2013).

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif dan deskriptif, yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam motif, persepsi, serta pengalaman subjektif para penggemar JKT48 (WOTA/WOTI) dalam pembelian layanan video call dengan idola mereka. Sebagai penelitian kualitatif, fokus utama dari studi ini adalah mengungkapkan makna sosial dan emosional yang diberikan oleh individu terhadap fenomena tersebut, dengan mempertimbangkan konteks sosial dan kultural yang membentuk perilaku dan keputusan mereka.

Pendekatan kualitatif ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam dan komprehensif pengalaman para penggemar, menggali alasan-alasan mendasar yang tidak selalu bersifat rasional atau terukur secara kuantitatif. Dengan demikian, penelitian ini menekankan pada proses pemahaman dan interpretasi individu terhadap hubungan emosional dan sosial yang mereka bangun dengan idola, serta bagaimana interaksi virtual seperti video call menjadi media penting dalam menjaga keterikatan emosional tersebut.

Penelitian ini juga bersifat deskriptif, di mana tujuannya adalah untuk menggambarkan fenomena yang terjadi dengan cara yang rinci dan mendalam. Deskriptif dalam konteks ini berarti bahwa penelitian bertujuan untuk menjelaskan bagaimana penggemar memaknai dan menginterpretasikan pengalaman mereka dalam kegiatan video call, serta apa yang menjadi faktor pendorong di balik keputusan mereka untuk berpartisipasi dalam layanan tersebut. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berusaha memahami motif pembelian, tetapi juga menjelaskan bagaimana motif tersebut berkembang dalam konteks identitas sosial, keterikatan emosional, serta dinamika komunitas penggemar.

Melalui pendekatan kualitatif dan deskriptif, penelitian ini memberikan wawasan yang lebih kaya dan mendalam terkait fenomena sosial dalam dunia fandom, serta menggali faktor-faktor emosional, sosial, dan psikologis yang seringkali tersembunyi di balik tindakan konsumsi tersebut.

3.3 Metode Penelitian

Penelitian ini diawali dengan adanya perumusan pertanyaan penelitian yang tersusun secara jelas dan spesifik. Pertanyaan penelitian ini menjadi fungsi sebagai pedoman utama yang mengarahkan seluruh proses penelitian, mulai dari mengumpulkan data hingga analisis dan penarikan kesimpulan. Fokus pertanyaan penelitian diarahkan pada upaya dalam memahami motif, pengalaman, serta makna yang terbangun oleh para penggemar terhadap suatu fenomena sosial tertentu. Dengan adanya rumusan pertanyaan yang jelas, penelitian dapat diharapkan berjalan secara terarah dan sistematis (Creswell, 2013).

Tahap berikutnya merupakan tahap kajian pustaka. Kajian pustaka dilaksanakan bertujuan untuk dapat mengumpulkan teori, konsep, dan juga hasil penelitian terdahulu yang dirasa relevan dengan topik penelitian. Melalui adanya kajian pustaka, peneliti dapat memperoleh landasan teoretis yang sangat kuat, seperti paradigma konstruktivis dan pendekatan fenomenologi, yang dapat digunakan sebagai dasar dalam memahami realitas sosial dari sudut pandang subjek penelitian (Berger & Luckmann, 1966; Schutz, 1967).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus metode fenomenologi. Pendekatan kualitatif dipilih karena dirasa penelitian ini memiliki tujuan untuk dapat memahami makan dan pengalaman subjektif dari individu secara mendalam, bukan hanya untuk mengukur atau menguji hubungan antara variabel secara kuantitatif. Metode fenomenologi digunakan untuk menggali bagaimana individu dapat memaknai hal yang dilalui secara mendalam. Kehidupan sehari-hari didasarkan kesadaran dan perspektif mereka sendiri (Creswell, 2013; Moustakas, 1944).

Dalam penentuan subjek penelitian, peneliti menetapkan pilihan tertentu agar data yang didapatkan bisa sesuai dengan tujuan penelitian. Pemilihan partisipan dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu pemilihan individu yang dianggap relevan dengan fenomena yang diteliti. Teknik pengumpulan data utama yang digunakan adalah wawancara mendalam. Wawancara dilakukan dengan pendekatan semi-terstruktur agar peneliti memiliki panduan pertanyaan, namun memberikan ruang bagi para partisipan untuk dapat menceritakan pengalaman dan sudut pandang mereka secara bebas dan mendalam (Moleong, 2017).

Selain wawancara, penelitian ini menggunakan fokus observasi partisipatif sebagai teknik pengumpulan data pendukung. Observasi yang dilakukan untuk dapat memperoleh pemahaman terhadap dinamika sosial, pola interaksi, dan konteks sosial yang mencakup subjek penelitian. Dengan menggabungkan wawancara dan observasi, peneliti dapat memperoleh data yang lebih kaya dan komprehensif (Spradley, 1980).

Seluruh proses wawancara dilakukan dengan rekaman yang disetujui oleh para partisipan dan kemudian ditranskripsikan secara verbatim. Transkripsi dilakukan secara cermat untuk dapat membuat makna terasa utuh dan memastika bahwa pengalaman serta pandangan partisipan tidak mengalami pengurangan makna. Keakuratan transkripsi menjadi hal yang penting dalam penelitian kualitatif karena data tersebut dirasa menjadi dasar utama dalam proses analisis (Creswel, 2013).

Analisis ini kemudian diolah menjadi analisis tematik. Dalam analisis ini, peneliti mengidentifikasi, mengelompokan, dan menafsirkan tema-tema yang muncul dari data wawancara dan hasil observasi. Tema-tema tersebut juga akan dianalisis menemukan pola, hubungan, serta makna yang dirasa mendalam yang memiliki hubungan dengan motif dan pengalaman dari subjek penelitian. Analisis tematik ini dipilih karena dapat menggambarkan secara sistematis makna subjektif yang berada dalam pengalaman partisipan (Braun & Clarke, 2006).

Tahap terakhir, penelitian dilakukan menyusun laporan penelitian. Laporan disusun secara sistematis yang dapat mencakup latar belakang penelitian, metode penelitian, hasil analisis, pembahasan, serta kesimpulan. Hasil penelitian lalu dihubungkan kembali dengan pertanyaan penelitian yang dirumuskan sebelumnya untuk dapat menunjukkan hubungan antara tujuan dan temuan penelitian. Selain itu, penelitian ini juga memberikan rekomendasi yang diharapkan dapat memiliki manfaat bagi penelitian selanjutnya maupun bagi pihak-pihak yang berhubungan dengan kajian komunikasi, budaya populer, dan perilaku konsumen. Dengan mengikuti tahapan penelitian secara sistematis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan penahaman yang mendalam dan kontribusi akademik terhadap kajian fenomena sosial yang diteliti.

3.4 Pemilihan Informan

Teknik pemilihan informan pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, sebagaimana yang dimaksud oleh Sugiyono dalam buku Memahami Penelitian Kualitatif mengatakan bahwa *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti untuk menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2012:54).

Dimana informan merupakan sumber informasi yang harus mengetahui tentang penelitian yang sedang diteliti, dengan pertimbangan bahwa mereka lah yang mengetahui informasi mengenai penelitian. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling atau pemilihan secara sengaja dengan beberapa pertimbangan. Informan yang dimaksud adalah informan yang terlibat langsung atau informan yang mempunyai pengalaman mengenai kegiatan video call member JKT48.

Pemilihan informan dalam penelitian ini diperoleh dengan melakukan kegiatan wawancara yang dilakukan terhadap 10 informan, yang dibagi menjadi 5 WOTA (Penggemar laki-laki) dan 5 WOTI (Penggemar perempuan) yang tentunya akan memberikan perspektif yang berbeda terhadap motif mereka melakukan pembelian kegiatan *video call* JKT48.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

3.5.1. Data Primer

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data primer menjadi aspek fundamental untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang pengalaman dan motivasi penggemar. Wawancara mendalam digunakan sebagai teknik utama, di mana peneliti berinteraksi langsung dengan penggemar JKT48 melalui pertanyaan semi-terstruktur. Teknik ini memungkinkan partisipan untuk mengungkapkan pengalaman pribadi dan makna yang mereka berikan terhadap layanan video call, serta mengidentifikasi nuansa emosional dan sosial yang terlibat.

Selain itu, diskusi kelompok terfokus (Focus Group Discussion) diimplementasikan untuk memperoleh perspektif kolektif dari sekelompok penggemar. Diskusi ini memfasilitasi interaksi antar anggota, mengungkap pola pikir bersama dan perbedaan individu terkait pengalaman mereka. Observasi partisipatif juga diterapkan, dimana peneliti terlibat dalam kegiatan komunitas penggemar untuk mengamati interaksi dan perilaku sosial yang muncul dalam konteks pengalaman video call.

Melalui kombinasi teknik pengumpulan data primer ini, penelitian berupaya menyajikan gambaran komprehensif mengenai motif dan pengalaman penggemar JKT48, serta memberikan wawasan tentang dinamika fandom dan kontribusi interaksi dengan idola terhadap identitas sosial dan emosional penggemar.

3.5.1. Data Sekunder

Dalam penelitian ini, menggunakan data sekunder berperan krusial dalam memperkaya analisis dan memberikan konteks yang lebih luas terhadap fenomena yang diteliti. Data sekunder ini mencakup informasi yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber, seperti artikel akademis, laporan industri, media massa, dan konten yang dihasilkan pengguna di media sosial.

Melalui analisis artikel yang membahas perkembangan JKT48 dan komunitas penggemarnya, peneliti dapat memahami tren fandom dan perilaku konsumen dalam konteks hiburan digital. Studi-studi sebelumnya mengenai motif pembelian dalam fandom juga diintegrasikan untuk menyusun kerangka teori yang lebih solid. Selain itu, konten media sosial seperti komentar dan ulasan penggemar terkait layanan video call dianalisis untuk menggali persepsi dan faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan mereka.

Dengan memanfaatkan data sekunder ini, penelitian dapat membangun konteks yang lebih luas mengenai perilaku dan motivasi penggemar JKT48, serta menempatkan temuan dari data primer dalam perspektif yang komprehensif. Penggunaan data sekunder tidak hanya melengkapi hasil penelitian, tetapi juga memberikan validitas dan kedalaman tambahan pada analisis yang dilakukan.

3.6 Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, keabsahan data menjadi aspek penting yang harus diperhatikan, terutama dalam konteks penggunaan metode fenomenologi. Teknik pengumpulan data yang diterapkan dirancang untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh dari partisipan dapat dipercaya dan mencerminkan pengalaman subjektif mereka secara akurat.

Dengan menggunakan wawancara mendalam sebagai teknik utama, peneliti berusaha untuk menciptakan suasana yang nyaman bagi partisipan, memungkinkan mereka untuk berbagi pengalaman dan perasaan tanpa merasa tertekan. Wawancara semi-terstruktur memberikan fleksibilitas dalam penggalian informasi, sehingga peneliti dapat mengeksplorasi tema-tema yang muncul secara natural dari narasi peserta. Proses ini penting dalam fenomenologi, di mana pemahaman mendalam terhadap makna pengalaman individu adalah kunci.

Untuk meningkatkan keabsahan data, peneliti juga menerapkan triangulasi sumber dengan menggabungkan wawancara mendalam, diskusi kelompok terfokus, dan observasi partisipatif. Dengan cara ini, peneliti dapat membandingkan dan memverifikasi informasi yang diperoleh dari berbagai teknik, yang pada gilirannya memperkuat keandalan hasil penelitian. Misalnya, temuan dari wawancara dapat dikonfirmasi melalui diskusi dalam kelompok, sementara observasi partisipatif memberikan konteks sosial yang lebih kaya terhadap pengalaman penggemar.

Selanjutnya, transkrip wawancara dilakukan dengan teliti, dan analisis data dilakukan secara sistematis menggunakan pendekatan analisis tematik. Proses ini memastikan bahwa interpretasi data dilakukan dengan mempertimbangkan konteks dan makna yang disampaikan oleh partisipan, sehingga hasil analisis mencerminkan realitas pengalaman mereka.

Dengan pendekatan yang terintegrasi dan sistematis ini, penelitian diharapkan dapat mencapai keabsahan data yang tinggi, yang penting dalam menyusun kesimpulan dan rekomendasi yang relevan berdasarkan pengalaman dan perspektif penggemar JKT48.

3.7 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis data disesuaikan dengan metode fenomenologi yang menjadi landasan penelitian ini. Analisis data dalam pendekatan fenomenologi bertujuan untuk menggali dan memahami makna pengalaman subjektif partisipan, sehingga peneliti dapat mengidentifikasi tema dan pola yang muncul dari narasi mereka.

Setelah melakukan wawancara mendalam, setiap sesi direkam dan di transkripsi secara akurat untuk menjaga keaslian suara dan konteks yang diungkapkan oleh partisipan. Proses transkripsi ini sangat penting karena memungkinkan peneliti untuk mengakses dan menganalisis data dengan lebih mendalam. Selanjutnya, peneliti akan membaca dan memahami transkrip tersebut secara keseluruhan untuk menangkap inti dari pengalaman yang disampaikan.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan analisis tematik, yang terdiri dari beberapa langkah. Pertama, peneliti melakukan pengkodean awal pada transkrip, dengan menandai frasa atau kalimat yang relevan yang berkaitan dengan motif dan pengalaman penggemar dalam kegiatan video call. Pengkodean ini bertujuan untuk menangkap nuansa dan makna yang terkandung dalam setiap pernyataan partisipan.

Setelah pengkodean awal, peneliti kemudian mengelompokkan kode-kode tersebut ke dalam tema-tema yang lebih besar. Proses ini melibatkan identifikasi pola-pola yang muncul dari data dan mengelompokkan pengalaman serupa yang dibagikan oleh partisipan. Dalam langkah ini, peneliti harus tetap peka terhadap konteks dan makna yang ada, serta mempertimbangkan perbedaan individu dalam pengalaman yang diungkapkan.

Selanjutnya, peneliti melakukan interpretasi terhadap tema-tema yang telah diidentifikasi, berusaha untuk memahami makna yang lebih dalam dari setiap pengalaman yang diungkapkan oleh penggemar JKT48. Dalam fenomenologi, interpretasi ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga melibatkan refleksi

tentang bagaimana pengalaman tersebut terhubung dengan konteks sosial dan budaya yang lebih luas.

Dengan menggunakan teknik analisis data yang selaras dengan metode fenomenologi ini, penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang motif dan pengalaman penggemar JKT48, serta menjelaskan bagaimana interaksi dengan idola melalui layanan video call membentuk makna dalam kehidupan mereka. Hasil dari analisis ini akan menjadi dasar untuk menyusun kesimpulan dan rekomendasi yang relevan, serta kontribusi terhadap pemahaman yang lebih luas mengenai dinamika fandom dalam konteks budaya populer.

